

**KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MONCOBALANG
KECAMATAN BAROMBONG KABUPATEN GOWA**

*Physical Conditions Of Houses With Arrival Disease Events In The Moncobalang Puskesmas Working Area Barombong District,
Gowa District*

La Taha¹ dan Ryzdayani²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar
ryzryzdhayani@gmail.com

ABSTRACT

Residential environment is very big role in the spread of infectious diseases, this is due to housing conditions that do not meet the requirements of healthy homes, especially seen from poor environmental health conditions, so that the impact, the community itself for the occurrence of a disease-based environment that can be transmitted, as for the disease caused by the condition is ARD (Acute Respiratory Tract Infection). The type of descriptive research, the purpose of research is To determine the condition of lighting, ventilation, and temperature conditions with the incidence of ARI disease in the working area of puskesmas moncobalang district barombong gowa district, while the number of samples in the accurate ie 196 patients. The result of the research shows that the lighting condition of respondent's house in Tinggimae Village, Barombong district, Gowa kabupate is house that does not fulfill 114 patient with percentage 58,16%, Ventilation condition of respondent house that is ventilation of respondent's house not fulfill the condition 83 people with percentage 42,34 %, Temperature conditions ie 96 people with percentage of 48.97% that do not meet the requirements and density conditions of occupants ie conditions density of inhabitants who do not meet the requirements of 140 people with a percentage of 71.42%. The conclusion that the condition of the lighting, temperature, ventilation and density of the existing residents in the village of Tinggimae, Barombong district of Gowa, see the above results are still many who have not met the healthy house requirements in accordance with Regulation of the Minister of Health No. 1077 / Per / V / 2011 on Healthy House suggestion that For the next researcher should do research related to bacteriology in the room sabagai material comparison between result of respondent, and for society should pay more attention to health degree by routinely do counseling to sanitation clinic officer

Keywords: Home conditions, ARI, toddlers.

ABSTRAK

Lingkungan pemukiman sangat besar peranannya dalam penyebaran penyakit menular, hal ini disebabkan karena kondisi perumahan yang tidak memenuhi syarat rumah sehat, terutama dilihat dari kondisi kesehatan lingkungan yang buruk, sehingga berdampak, masyarakat itu sendiri untuk terjadinya suatu penyakit yang berbasis lingkungan yang dapat menular, adapun penyakit yang diakibatkan oleh keadaan tersebut adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Jenis penelitian deskriptif, tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui kondisi pencahayaan, ventilasi, kondisi suhu dan kepadatan penghuni dengan kejadian penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas moncobalang kecamatan barombong kabupaten gowa, adapun jumlah sampel yang di teliti yaitu 196 penderita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi pencahayaan rumah responden yang ada di Desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupate Gowa yakni rumah yang tidak memenuhi 114 penderita dengan persentase 58,16%, Kondisi ventilasi rumah responden yakni ventilasi rumah responden yang tidak memenuhi syarat 83 orang dengan persentase 42,34%, Kondisi suhu yakni 96 orang dengan persentase 48,97 % yang tidak memenuhi syarat dan Kondisi kepadatan penghuni yakni kondisi kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat yakni 140 orang dengan persentase 71,42 %. Kesimpulan yaitu kondisi pencahayaan, suhu, ventilasi dan kepadatan penghuni rumah yang ada di desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupaten Gowa melihat hasil diatas masih banyak yang belum memenuhi syarat rumah sehat sesuai dengan peraturan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077/Per/V/2011 tentang Rumah sehat adapun sarannya yaitu Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian terkait dengan bakteriologis yang ada pada ruangan sabagai bahan pembandingan antara hasil dari responden, dan bagi masyarakat sebaiknya lebih memperhatikan derajat kesehatannya dengan rutin melakukan konseling terhadap petugas klinik sanitasi

Kata kunci: Kondisi rumah, ISPA, balita.

PENDAHULUAN

Lingkungan pemukiman sangat besar peranannya dalam penyebaran penyakit menular, hal ini disebabkan karena kondisi perumahan yang tidak memenuhi syarat rumah sehat, terutama dilihat dari kondisi kesehatan lingkungan yang buruk, sehingga berdampak, masyarakat itu sendiri untuk terjadinya suatu penyakit yang berbasis lingkungan yang dapat menular, adapun penyakit yang diakibatkan oleh keadaan tersebut adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut),

malaria, diare, demam berdarah, TB Paru, kecacingan, dan Filariasis. Di Indonesia Pneumonia merupakan penyebab dari 15% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 922. 000 balita di tahun 2015, pneumonia menyerang semua umur di semua wilayah. Sampai dengan tahun 2014, angka cakupan penemuan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45%. Salah satu penyebab peningkatan penemuan yaitu

menurunnya sasaran penemuan pneumonia, yang sebelumnya sama untuk semua provinsi (10%), pada tahun 2015 menggunakan hasil Riskesdas 2013 yang berbeda-beda untuk setiap provinsi dan secara nasional sebesar 3,55%. (Kemenkes RI, 2015).

Dalam Indonesia Sehat 2010 tersebut keadaan lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas polusi, serta dapat mengurangi akibat buruk dari penyakit terutama penyakit menular. Salah satu penyakit menular yang sampai saat ini masih tinggi angka kejadiannya dan penanganan belum sepenuhnya berhasil adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), meliputi Infeksi Akut Saluran Pernafasan bagian Atas dan Infeksi Akut saluran pernafasan bagian bawah. Sebagian besar dari infeksi saluran pernafasan hanya bersifat ringan seperti batuk - pilek, disebabkan oleh virus, dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Infeksi saluran pernafasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan masyarakat pada bulan - bulan musim dingin. (Azmi, 2011)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran factor fisik rumah yang ada di desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupaten Gowa dengan cara melakukan observasi dan wawancara.

Lokasi puskesmas yang diteliti bertempat di jalan barombong desa moncobalang kecamatan barombong kabupaten gowa dengan luas wilayah yaitu 11,76 Km². Dari segi geografi puskesmas moncobalang mempunyai batas-batas wilayah kerja salah satunya yaitu desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupaten Gowa.

Pengolahan dan analisis data

Data yang sudah diolah disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL

1. Data Umum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan guna untuk mengetahui gambaran kondisi rumah dengan kejadian penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas moncobalang kec. Barombong kab. Gowa dengan populasi yakni 387 penderita usia balita maka sampel yang kami jadikan responden yakni 196 penderita. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer menggunakan kuisioner.

2. Data umum responden

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut jumlah responden Di Desa Tinggimae Kec. Barombong Kab. Gowa Tahun 2017

Jumlah responden			
No	Dusun	n	Persentase(%)
1	Bontokappong	48	24,48
2	Boronga	20	10,20
3	kalukuang	26	13,26
4	Bontoa	20	10,20
5	Boka	76	38,77
Jumlah		196	100

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua Di Desa Tinggimae Kec. Barombong Kab. Gowa Tahun 2017

Tingkat Pendidikan Orang Tua					
No	Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
		N	%	N	%
1	SD	50	25,51	66	33,67
2	SMP	57	29,08	51	26,02
3	SMA	77	39,28	75	38,26
4	Peguruan Tinggi	11	5,61	4	2,04
Jumlah		196	100	196	100

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Pencahayaan Di Desa Tinggimae Kec. Barombong Kab. Gowa Tahun 2017

No	Pencahayaan	YA		TIDAK	
		N	%	N	%
1	Keadaan gelap	114	58,16	82	41,83
2	Seng tembus cahaya	91	46,42	105	53,57
3	Jendela tembus cahaya	99	50,51	97	49,48
Jumlah		196	100	196	100

Tabel
Distribusi Responden Menurut Rumah Penderita Yang Memiliki Ventilasi Yang Memenuhi Syarat Di Desa Tinggimae Kec.Barombong Kab. Gowa Tahun 2017
Rumah Penderita Memiliki Lubang Angin (Ventilasi)

No	Ventilasi	n	Persentase(%)
1.	Ya	113	57,65
2.	Tidak	83	42,34
Jumlah		196	100

Tabel
Distribusi Responden Menurut Penderita yang mempunyai suhu yang memenuhi syarat Di Desa Tinggimae Kec. Barombong Kab. Gowa Tahun 2017

Suhu			
No	Suhu	n	Persentase(%)
1.	Ya	100	51,02
2.	Tidak	96	48,97
Jumlah		196	100

Tabel
Distribusi Responden Menurut Luas Rumah Dengan Kepadatan Penghuni Memenuhi Syarat Di Desa Tinggimae Kec. Barombong Kab. Gowa Tahun 2017

Luas Rumah Memenuhi Syarat			
No	Luas rumah	N	Persentase (%)
1.	Ya	56	28,57
2.	Tidak	140	71,42
Jumlah		196	100

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa dari 196 penderita dimana yang dijadikan responden adalah balita (usia 1-6 tahun) dengan metode observasi menggunakan kuisioner untuk mengetahui upaya klinik sanitasi dalam rangka menekan penyakit ISPA di salah satu wilayah kerja puskesmas Moncobalang desa Tinggimae Kec. Barombong kab. Gowa yakni dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden

Seperti di ketahui pada hasil yang di dapatkan pada jumlah responden tiap dusun di

wilayah kerja puskesmas moncobalang salah satunya desa tinggimae di dapatkan bahwa dusun boka mempunyai angka responden terbanyak di mana jumlahnya 76 penderita dengan persentase 38,77 % hal ini di karenakan jumlah penduduk di dusun boka lebih banyak di dibandingkan dengan 4 dusun lainnya yang ada di desa tinggimae dan di lihat dari segi rumah yang belum banyak banyak dapat di katakan rumah sehat dan seperti kita ketahui pada Rumah sehat adalah sebuah rumah yang dekat dengan air bersih, jarak dari tempat pembuangan sampah lebih dari 100 meter, dekat dengan sarana pembersihan, berada di tempat dimana air hujan dan air kotor tidak tergenang. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi menurut WHO dan *American Public health association* (APHA) antara lain:

- a. Syarat Fisiologis
- b. Syarat psikologis

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Ayah

Seperti di ketahui pada penelitian ini tingkat pendidikan ayah dominan yaitu di tingkat SMA di mana terdapat 77 penderita dengan persentase 39,28 % yang mempunyai pendidikan ayah di tingkat SMA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor dari penyebab tingkat kejadian penyakit yaitu salah satunya rumah yang tidak sehat di karenakan kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang rumah sehat.

b. Ibu

Seperti di ketahui pada penelitian ini tingkat pendidikan ibu dominan yaitu di tingkat SMA di mana terdapat 75 penderita dengan persentase 38,26% yang mempunyai pendidikan ibu di tingkat SMA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor dari penyebab tingkat kejadian penyakit.

Berdasarkan sampel dari penelitian ini semuanya adalah balita maka ibu memiliki peran penting dalam penyebab penyakit di mana pengetahuan dan wawasan yang kurang dapat mempengaruhi kesehatan pada balita itu sendiri.

3. Pencahayaan

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vita Ayu Oktaviani Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2009 dengan judul Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Pada Balita Di Desa Cepogo Kecamatan

Cepogo Kabupaten Boyolali yakni Responden yang terkena ISPA mempunyai pencahayaan alami rumah yang baik sebanyak 10 rumah (16,1%) dan pencahayaan alamirumah yang tidak baik sebanyak 27 rumah (43,5%), sedangkan responden yang tidak terkena ISPA mempunyai pencahayaan alami rumah yang baik sebanyak 17 rumah (27,4%) dan pencahayaan alami rumah yang tidak baik sebanyak 8 rumah (12,9%).

Hal ini disebabkan karena jendela kurang luas dan jarang dibuka pada siang hari, tidak memiliki ventilasi rumah, dan kebanyakan rumah menghadap ke arah barat dan utara. Cahaya matahari penting, karena selain dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah juga mengurangi kelembaban ruangan dalam rumah (Azwar, 1990) dalam Oktaviani.

Sedangkan hasil penelitian yang saya lakukan yakni dapat dilihat dalam penelitian ini, pencahayaan pada rumah terbagi atas 3 yaitu :

a. Rumah dalam keadaan gelap

Dalam penelitian ini jumlah responden yang memiliki rumah dalam keadaan gelap yaitu 114 penderita dengan persentase 58,16%.

b. Terdapat seng tembus cahaya

Dalam penelitian ini jumlah responden yang memiliki rumah yang terdapat seng tembus cahaya yaitu 91 penderita dengan persentase 46,42 %.

c. Terdapat jendela tembus cahaya

Dalam penelitian ini jumlah responden yang memiliki rumah terdapat jendela tembus cahaya yaitu 99 penderita dengan persentase 50,51%.

Dari hasil penelitian di atas di tinjau dari pencahayaan dapat di katakan bahwa pencahayaan belum memenuhi syarat. karena dapat di lihat dari hasil yang di dapatkan ketiganya yang merupakan cara peninjauan dari pencahayaan.

Dapat dilihat hasil penelitian diatas bahwa 58,16 % keadaan rumah masyarakat yang gelap, ini dikarenakan oleh kondisi fisik rumah masyarakat yang masih kurang memiliki jendela yang tembus cahaya sehingga sinar dari luar (sinar matahari) tidak dapat masuk kedalam rumah, sedangkan dapat kita ketahui bahwa Pencahayaan sangat penting dalam menunjang aktivitas manusia dalam melakukan aktivitas sehari – hari seperti belajar, memasak dan lain

sebagainya, baik itu cahaya alami maupun buatan.

Namun tidak hanya itu ternyata pecahaya juga mampu berdampak bagi kesehatan seperti pada kesehatan mata dan memicu pertumbuhan mikroorganisme, oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk memperhatikan perilaku penghuni rumah seperti rajin membuka jendela agar matahari dapat masuk kedalam rumah sehingga rumah tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri, sebab cahaya matahari mampu membunuh mikroorganisme penyebab penyakit, berikut menurut teorinya menyatakan bahwa Cahaya matahari sangat penting, karena dapat membunuh bakteribakteri patogen di dalam rumah, misalnya bakteri penyebab penyakit ISPA dan TBC. Oleh karena itu, rumah yang sehat harus mempunyai jalan masuk cahaya yang cukup. Jalan masuk cahaya (jendela) luasnya sekurang-kurangnya 15% sampai 20% dari luas lantai yang terdapat di dalam ruangan rumah (Azwar, 1990), dalam Oktaviani.

4. Ventilasi

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vita Ayu Oktaviani Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2009 dengan judul Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Pada Balita Di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Responden yang terkena ISPA mempunyai ventilasi rumah yang baik sebanyak 10 rumah (16,1%) dan ventilasi rumah yang tidak baik sebanyak 27 rumah (43,5%), sedangkan responden yang tidak terkena ISPA mempunyai ventilasi rumah yang baik sebanyak 13 rumah (21%) dan ventilasi rumah yang tidak baik sebanyak 12 rumah (19,4%). Hal ini disebabkan karena ventilasi atau jendela pada rumah responden rata-rata tidak dibuka dan masih banyak jendela pada rumah responden berbahan kaca yang tidak bisa dibuka, sehingga proses pertukaran udara pada rumah tidak lancar.

Sedangkan hasil yang di dapatkan pada penelitian ini responden yang menjawab ya yaitu 113 orang dengan persentase 57,65 % dan untuk responden yang menjawab tidak yakni 83 orang dengan persentase 42,34% . dapat di lihat dari penelitian di atas rumah responden yang tidak memenuhi syarat 83 responden dengan persentase 42,34% , maka dari itu kita dapat mengetahui bahwa Dengan adanya ventilasi yang

baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang. Sedangkan ventilasi yang tidak baik dapat menyebabkan kelembaban tinggi dan membahayakan kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah. Walaupun begitu dari 196 responden hanya 83 responden yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat sedangkan lebih banyak rumah responden yang memiliki ventilasi memenuhi syarat yakni 113 responden yang memenuhi syarat.

Menurut teori Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang. Sedangkan ventilasi yang tidak baik dapat menyebabkan kelembaban tinggi dan membahayakan kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah (Krieger dan Higgins, 2002), dalam Oktaviani.

5. Suhu

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur achmad dan Lilis Sulistyorini (2003) yang melakukan penelitian di kelurahan penjaringan sari kecamatan rungkut kota surabaya terdapat 25% suhu yang memenuhi syarat dan tidak menderita ISPA sedangkan 54,8% suhu tidak memenuhi syarat dan menderita ISPA.

Sedangkan pada penelitian ini di dapatkan hasil yaitu responden yang menjawab ya yaitu 100 orang dengan persentase 51,02 % dan untuk responden yang menjawab tidak yakni 96 orang dengan persentase 48,97 %. Dan dapat di lihat dari penelitian di atas yakni 96 orang dengan persentase 48,97 % yang tidak memenuhi syarat .hal ini di sebab kan karena kurangnya penerapan ventilasi yang memenuhi syarat maupun cara perilaku yang baik dengan membuka jendela terutama pada siang hari di karenakan suhu akan semakin tinggi bila mana pada siang hari ruangan tersebut tidak memiliki sirkulasi udara yang kurang baik.

Suhu udara memiliki peranan sangat penting, suhu akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan manusia. Suhu ruangan, yaitu dalam pembuatan rumah harus diusahakan agar konstruksinya sedemikian rupa sehingga suhu ruangan tidak berubah banyak dan agar kelembaban udara dapat dijaga jangan sampai terlalu tinggi dan terlalu rendah. Untuk ini harus diusahakan agar perbedaan suhu antara dinding, lantai, atap dan permukaan jendela tidak terlalu banyak. Suhu adalah kandungan uap air

yang terdapat di dalam ruang yang besar diukur dengan menggunakan *thermometer* dengan satuan pengukuran derajat celcius (°C). Suhu ruangan yang ideal berkisar antara 18-30°C (KepMenKes No.829/Menkes/SiuVII/1999) tentang persyaratan kesehatan perumahan.

6. Kepadatan penghuni

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evytrisna Kusuma Ningrum dengan judul Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Ispa Non Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Pinang, tahun 2011 yakni Kepadatan hunian rumah akan meningkatkan suhu ruangan yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan yang akan meningkatkan kelembaban akibat uap air dari pernapasan tersebut. Dengan demikian, semakin banyak jumlah penghuni rumah maka semakin cepat udara ruangan mengalami pencemaran gas atau bakteri yang dapat mengganggu kesehatan (ISPA non pneumonia) (8). Hasil uji analisis *chi-square* menunjukkan hasil nilai $P\text{-value} = 0,281$ ($p\text{-value} > \alpha$), yang artinya tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA non pneumonia pada balita. Hal ini disebabkan selain menggunakan ventilasi alami responden juga menggunakan tambahan ventilasi buatan. Selain menggunakan ventilasi buatan, pada saat pengukuran tidak dilakukan pada saat dilakukannya peledakan yang biasanya akan meningkatnya kejadian ISPA setelah peledakan, hal ini disebabkan karena pengukuran dilakukan bukan pada saat peledakan, sehingga tidak banyak debu yang berterbangan dan masuk kedalam rumah.

Sedangkan hasil penelitian yang di dapatkan pada penelitian ini responden yang menjawab ya yaitu 56 orang dengan persentase 28,57 % dan untuk responden yang menjawab tidak yakni 140 orang dengan persentase 71,42 %. Dan dapat di lihat dari penelitian di atas yakni responden yang menjawab tidak memenuhi syarat yakni 140 orang dengan persentase 71,42 %. Ini dikarena mayoritas luas rumah di masyarakat desa Tinggimae tidak memenuhi syarat seperti yang ditetapkan yakni apabila luas minimum 7,2 m²/orang sampai dengan 12 m²/orang sesuai dengan peraturan pemerintah no.22 tahun 2008 tentang standar pelayanan minimal bidang perumahan rakyat salah satu kriteria rumah layak huni, disamping luas rumah yang tidak memenuhi syarat jumlah penghuninya pun demikian .

sehingga ini mempengaruhi suhu yang ada dalam rumah tersebut juga meningkat ditambah lagi kondisi jendela seperti yang telah di bahas sebelumnya bahwa mayoritas penduduk desa Tinggimae tidak memenuhi syarat pula. Akibatnya memudahkan seseorang mengalami berbagai penyakit salah satunya ISPA.

KESIMPULAN

Adapun jumlah responden yaitu 196 penderita, berikut kondisi rumah responden tersebut :

- Kondisi pencahayaan rumah responden yang ada di Desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupate Gowa yakni rumah yang tidak memenuhi 114 penderita dengan persentase 58,16%.
- Kondisi ventilasi rumah responden yang ada di Desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupate Gowa yakni ventilasi rumah responden yang tidak memenuhi syarat 83 orang dengan persentase 42,34%
- Kondisi suhu rumah responden yang ada di Desa Tinggimae kecamatan Barombong

kabupate Gowa yakni 96 orang dengan persentase 48,97 % yang tidak memenuhi syarat.

- Kondisi kepadatan penghuni rumah responden yang ada di Desa Tinggimae kecamatan Barombong kabupate Gowa yakni kondisi kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat yakni 140 orang dengan persentase 71,42 %.

SARAN

- Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian terkait dengan bakteriologis yang ada pada ruangan sabagai bahan perbandingan antara hasil dari responden.
- Bagi masyarakat sebaiknya lebih memperhatikan derajat kesehatannya dengan rutin melakukan konseling terhadap petugas klinik sanitasi apabila mengalami penyakit berbasis lingkungan serta diharapkan mampu mengaplikasikan saran dari petugas klinik sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,Nur.,Sulistriyori,Lilis.,2003.(Online).*Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.* [Http://Repository.Unhas.Ac.Id](http://Repository.Unhas.Ac.Id); Di Akses Pada Tanggal 24 Juli 2017
- Anonim.(Online).*ISPA.*([Http://Jakartapedia.Bpadijakarta.Net/Index.Php/Infeksi_Saluran_Pernapasan_Akut_\(ISPA\)](http://Jakartapedia.Bpadijakarta.Net/Index.Php/Infeksi_Saluran_Pernapasan_Akut_(ISPA))) Diakses Tanggal 07 Februari 2017
- Ayu Oktaviani,Vita. 2009. (Online). *Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita Di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.*[Https://Es.Scribd.Com](https://Es.Scribd.Com) ; Di Akses Pada 25 Juli 2017
- Fahmi Achmadi, Umar., 2013. *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan.* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- _____, R., Rahmawati, Dwi., 2012. *Gangguan Pernafasan Pada Anak ISPA.* Yogyakarta.; Nuha Medika
- Kusuma Ningrum,Evytrisna. 2011. (Online). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Ispa Non Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Pinang.*<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index>; di akses pada tanggal 25 juli 2017
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Per/V/2011 *Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah*
- Sukar., 1996. *Pengaruh Kualitas Lingkungan Dalam Ruang Terhadap ISPA Pnemonia .* Bandung: Buletin Penelitian Kesehatan
- Suryanto.,2003. *Hubungan Sanitasi Rumah Dan Faktor Intern Anak Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita.* Skripsi. Surabaya:Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Widoyono., 2011. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya.* Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama